



Volume 10 Nomor 2, Tahun 2021

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

## **INKLUSI PADA SURAT KABAR ONLINE: ANALISIS WACANA KRITIS BERDASARKAN SUDUT PANDANG THEO VAN LEEUWEN**

**Winda Azmi**  
STIE Pasaman  
windaazmy1991@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the contents of the theory of Leeuwen on online news coming from 5 sources, namely JavaPos.com, Okezone News, Rakyatku.com, Wahanariau.com, and Sindo News. The data in this study are phrases, clauses, and sentences related to inclusion in Leeuwen's theory with the theme of rape on online news. The source of this research data obtained from online news as much as 5 news. The data were analyzed by (1) identifying data according to Leeuwen's inclusion theory, (2) classifying the data based on the theory to be referenced, (3) analyzing the data by recording the phrase, the sense or phrases associated with Leeuwen inclusion theory, (4) interpreting data that has been analyzed with Leeuwen's inclusion theory, and (5) describing the description data by writing the report. The results of this study suggest that there is Leeuwen inclusion theory on five online news with the theme of rape in the online news with the theme of rape as a whole the author does not side with the actor or writer and also not aligned to the victim. Of the 5 online news analyzed, there are three news titled "Rape Teacher and Kill the Health Waiter, OPM Can not Sympathize the World", "Sadis ...! Beautiful Women Raped 8 Men, Then Killed, and Heads Round by Car, "and" Bumps Men Former Girlfriends After a Disappeared Invasion "that marginalized the victims and rape the rape.*

**Keywords:** online news, rape, inclusion, Leeuwen

### **A. Pendahuluan**

Bagian Media massa merupakan salah satu media yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan salah satu dari lima fungsi yang dimiliki media massa dalam kehidupan masyarakat, yaitu pengawasan, penafsiran, keterkaitan, penyebaran nilai, dan hiburan (Dominik, 2001). Dari seluruh fungsi tersebut, fungsi penyebaran nilai atau fungsi sosial merupakan fungsi paling utama dan menunjukkan kekuatan media massa dalam mempengaruhi masyarakat. Melalui fungsi sosial itu, media dapat mewariskan norma-norma atau nilai-nilai tertentu kepada masyarakat.

Berdasarkan pandangan yang lebih mendalam mengenai hubungan bahasa dan media massa dalam perkembangan kehidupan sosial, terlihat bahwa bahasa sebagai unsur pokok dalam informasi di media massa menjadi sentral peranannya dalam menyebarkan ideologi kelompok supaya terhegemoni dalam struktur kemasyarakatan yang luas. Bahasa menjadi senjata terselubung yang dipergunakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan untuk menekan pihak yang mengalami ketimpangan sosial. Bahasa dan media menjadi dua kekuatan yang membangun realitas. Realitas tersebut terwujud untuk kepentingan pusat-pusat otoritas tertentu yang kemudian terjalin dengan kepentingan keberlangsungan media itu sendiri.

Dalam ilmu bahasa, terdapat salah satu cabang yang menitikberatkan perhatian dan kajiannya terhadap bahasa dalam kehidupan sosial, yaitu analisis wacana. Namun, bidang analisis wacana ini belum banyak disentuh oleh ahli linguistik. Istilah analisis wacana memiliki pengertian yang sangat beragam, mengingat istilah ini digunakan di berbagai bidang ilmu seperti sosial, politik, psikologi, komunikasi, dan lain-lain. Di bidang bahasa, analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Secara spesifik, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, analisis itu tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia (Sobur, 2001:48).

Dari perspektif komunikasi, analisis wacana sebagai salah satu pilihan yang digunakan untuk isi media. Melalui analisis wacana, kita akan mengetahui bagaimana isi teks media, dan mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan kepada kita melalui frase, kalimat, metafora, dan lainnya. Eriyanto (2009) menambahkan bahwa dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa ilmu bahasa dan ilmu komunikasi saling berkaitan dalam kajian analisis wacana ini, mengingat seluruh teks yang dikaji sebagai isi media massa tersebut berwujud bahasa.

Pusat kajian wacana bersifat emansipatoris, yakni berpihak kepada mereka yang terpinggirkan, termajinalkan, dan tidak diberikan kesempatan bersuara baik atas dasar ras, warna kulit, agama, gender, atau kelas sosial. Wacana lebih mengkritisi terhadap ketimpangan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Karakteristik analisis wacana ini di antaranya adalah melihat teks sebagai bentuk dari interaksi. Sebuah wacana dapat dilihat bukan hanya sebagai bentuk pernyataan, tetapi juga dapat dilihat sebagai bentuk pernyataan, tuduhan, atau ancaman. Wacana dapat digunakan untuk mendelegitimasi, mendiskriminasi, atau memarjinalisasi seseorang bukan hanya sebagai bentuk pernyataan, tetapi juga dapat dilihat sebagai bentuk pernyataan, tuduhan, atau ancaman. Wacana dapat digunakan untuk mendelegitimasi, mendiskriminasi, atau memarjinalisasi seseorang, kelompok, atau gagasan tertentu di dalam media massa.

Sunarto (2001:20) menambahkan bahwa konsep kunci untuk memahami teori kritis adalah kritik. Kritik merupakan suatu program bagi mazhab Frankfurt untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern. Kritik-kritik mereka diarahkan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat modern seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, sosial, budaya terutama pada bidang yang di dalamnya telah diselubungi ideologi-ideologi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu sekaligus mengasingkan manusia individual yang ada di dalamnya.

Salah satu model analisis wacana yang digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimajinalkan posisinya dalam suatu wacana adalah analisis wacana dengan model Theo Van Leeuwen. (Eriyanto, 2009:171). Theo Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut digambarkan di dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak mempunyai akses menjadi pihak yang terusmenerus dimajinalkan, Menurut Van

Leeuwen, pemarjinalan kelompok sosial tertentu dapat dilihat berdasarkan kehadiran kelompok tersebut dalam sebuah wacana. Ada yang dikeluarkan dalam pembicaraan (eksklusi) dan ada yang dihadirkan dalam pembicaraan (inklusi) (Eriyanto, 2009:173).

Penelitian yang berkaitan dengan model wacana Leeuwen telah dilakukan oleh Alfianika (2016) yang menyatakan bahwa terdapatnya bentuk inklusi dari teori Leeuwen dalam dalam berita kriminal tema pencurian Koran Posmetro Padang edisi Mei 2013. Peneliti lainnya oleh Bustam (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses eksklusi banyak terjadi pada polisi. Dikeluarkan Polri dari pemberitaan dilakukan agar perhatian pembaca lebih ditujukan kepada aktor lainnya (korban), yaitu KPK. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Limilia (2016) pada media sosial online yang mengatakan bahwa terdapatnya ketimpangan kekuasaan, di mana Ibu rumah tangga cenderung dimarginalkan dibandingkan dengan Ibu bekerja.

Secara khusus Theo Van Leeuwen mengungkapkan bahwa bahasa adalah cerminan ideology sehingga dengan mempelajari bahasa yang tercermin dalam teks, ideology dapat dibongkar. Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana ini untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Pendapat tersebut mengacu kepada wacana dan kekuasaan. Menurut Eriyanto (2009:171) bahwa kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi negara dengan kekuasaan melarang dan menghukum, tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Pemarjinalan tersebut dapat dilihat dari dihadirkan atau tidak dihidrarkannya atau dikeluarkannya suatu kelompok atau seseorang ini dalam teks.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah inklusi pada surat kabar online: analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo Van Leeuwen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objeknya. Penelitian ini melihat bagaimana strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau sekelompok orang ditampilkan dalam teks berita online. Tujuan pengkajian ini dipandang dari tiga aspek, yaitu abstraksi, identifikasi, dan determinasi-indeterminasi.

## **B. Metode Penelitian**

Bagian Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku dan merupakan prinsip-prinsip yang secara umum mendasar serta menyolok berdasarkan atas kehidupan manusia (Rahmat, 2016). Mardalis (2009:26) menjelaskan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis data yang berhubungan dengan inklusi dalam teori Leeuwen dengan tema pemerkosaan pada berita online.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan inklusi dalam teori Leeuwen dengan tema pemerkosaan pada berita online. Model analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Theo Van Leeuwen. Analisis wacana model ini dalam praktiknya untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana (Eriyanto, 2009:227), dengan mengangkat tiga permasalahan, yaitu abstraksi, identifikasi, dan determinasi-indeterminasi.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berita online sebanyak 5 berita yang dapat dirincikan sebagai berikut. Berita 1 berjudul "Bejat! Kakak Kandung Perkosa dan Bunuh Adiknya Sendiri dengan Sadis" yang bersumber dari JawaPos.com. Berita 2 berjudul "Perkosa Guru dan Bunuh Pelayan Kesehatan, OPM Tak dapat Simpati Dunia" yang bersumber dari Okezone News. Berita 3 berjudul "Sadis, Wanita Ini Diperkosa 4 Pria Hingga Tewas" yang bersumber dari Rakyatku.com. Berita 4 berjudul "Sadis...! Wanita Cantik Diperkosa 8 Pria, Lalu Dibunuh, dan Kepala Digilas Pakai Mobil" yang bersumber dari Wahanariau.com. Berita 5 berjudul "Pria Bangkalan Perkosa Mantan Pacar Usai Ajakan Balikan Ditolak" yang bersumber dari Sindo News. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif. Data tersebut dianalisis dengan cara, yaitu (1) mengidentifikasi data sesuai dengan teori inklusi Leeuwen, (2) mengklasifikasi data berdasarkan teori yang menjadi acuan, (3) menganalisis data dengan cara mencatat frasa, klausa, atau kalimat-kalimat yang berhubungan dengan teori inklusi Leeuwen, (4) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan teori inklusi Leeuwen, dan (5) menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan.

### C. Pembahasan

Bagian Ada tiga hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Secara terinci, tiga hal strategi wacana tersebut, yaitu (1) abstraksi, (2) identifikasi, dan (3) determinasi-inderteminasi. Analisis dilakukan pada keseluruhan bagian dari berita.

#### Abstraksi

Menampilkan aktor secara abstrak akan menimbulkan kesan tersendiri bagi pembaca. Efek yang dihasilkan akan dapat mampu mengubah paradigma pembaca. Proses abstraksi ini hampir mirip dengan majas hiperbola. Pembaca dapat saja berubah pandangan dari positif menjadi negatif terhadap suatu objek yang direpresentasikan. Sesuai dengan Eriyanto (2001:181) mengatakan bahwa makna yang diterima khalayak akan berbeda karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil, dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (1) Kepala kampung setempat yang melaporkan kejadian itu mengaku korban dianiaya sebelum akhirnya diperkosa bergilir **beberapa** orang. Saat ini korban masih berada di Kampung Aroanop Tembagapura untuk proses evakuasi ke Timika. Sulitnya medan karena kampung tersebut berada di ketinggian dan faktor keamanan membuat korban belum bisa dievakuasi.

Pada kutipan (1) terdapat kata *beberapa* yang digunakan untuk merepresentasikan korban pemerkosaan. Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk abstraksi karena aktor tidak disebutkan secara jelas. Penulis hanya menyebutkan beberapa orang yang dianiaya dan diperkosa oleh pelaku, tidak dijelaskan secara detail jumlah orangnya.

#### Identifikasi

Dalam indentifikasi, proses pendefinisian dilakukan dengan menambahkan anak kalimat sebagai penjelas. Penambahan anak kalimat ini berfungsi untuk meyakinkan pembaca dengan berita yang akan disampaikan. Apabila suatu kelompok digambarkan dengan buruk, maka pembaca pasti akan menerima secara buruk pula. Hal ini mengacu pada pendapat Eriyanto (2001:184) mengatakan bahwa dalam strategi indentifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua proposisi, dimana proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti: *yang* dan *di mana*. Seperti contoh berikut ini.

- (2) Seorang wanita berusia 27 tewas dibunuh sebuah geng brandalan. Sebelum dibunuh, perempuan yang berprofesi sebagai tukang cuci piring itu, diperkosa beramai-ramai.

Dari kutipan (2) terlihat penggunaan identifikasi. Hal itu ditandai dengan anak kalimat *yang berprofesi sebagai tukang cuci piring itu*. Penambahan anak kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan seorang pekerja sebagai tukang cuci piring. Secara tidak langsung teks ini juga menggambarkan bahwa perempuan itu bekerja sebagai pencuci piring.

#### Determinasi-Inderteminasi

Dalam pemberitaan sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi seringkali juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini bisa jadi wartawan belum mendapatkan

bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim (Eryanto, 2001: 186). Seperti contoh berikut ini.

- (3) Kasus pembunuhan siswi SMPN Satap Tolanghula, FN, pada Sabtu (31/3) mulai menemui titik terang. Diduga kuat, **Eman Nguyu alias Kada** yang merupakan kakak kandung FN, adalah tersangka tunggal dalam kasus tersebut.

Pada kutipan (1) memperlihatkan bentuk determinasi karena aktor atau pelaku disebutkan secara jelas. Penulis menyebutkan Eman Nguyu alias Kada sebagai tersangka tunggal dalam kasus pemerkosaan adik kandungnya. Sepertinya penulis tidak ingin memarjinalkan pelaku pembunuhan dan pemerkosaan yang terjadi di Gorontalo.

- (4) Kasus Pemerkosaan yang dilakukan oleh **Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB)** terhadap Guru Kontrak SD berinisial GR di Kampung Aroanop, Distrik Tembagapura Mimika Jumat 13 April 2018, menuai kecaman dari praktisi Pendidikan Universitas Cenderawasih.

Pada kutipan (2) memperlihatkan bentuk indeterminasi karena aktor atau pelaku tidak disebutkan secara jelas. Penulis hanya menyebutkan Kelompok Kriminal Bersenjata sebagai pelaku pemerkosaan, tidak dijelaskan siapa saja yang terlibat dalam Kelompok Kriminal Bersenjata tersebut. Penulis seakan-akan tidak ingin menyebutkan semua pelaku dalam tindakan pemerkosaan tersebut.

Dari contoh kutipan di atas, terdapat bentuk inklusi dari Leeuwen pada ke lima berita *online* tersebut. Dari kelima berita *online* bersumber dari JawaPos.com, Okezone News, Rakyatku.com, Wahanariau.com, dan Sindo News, dapat dilihat bahwa penulis ada yang memarjinalkan pelaku dan memarjinalkan korban. Penulis terkadang tidak menyebutkan secara detail siapa pelaku di balik kasus tersebut, ia hanya menyebutkan pemuda atau inisial saja. Begitu sebaliknya, dalam dua berita *online* penulis tidak menyebutkan detail siapa korban dalam kasus pemerkosaan. Penulis hanya menginisialkan nama dan bahkan hanya menyebutkan kata perempuan saja.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Simpulan Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan bentuk teori inklusi Leeuwen pada lima berita *online* dengan tema pemerkosaan. Dalam berita *online* dengan tema pemerkosaan secara keseluruhan penulis (wartawan) tidak berpihak kepada aktor atau pelaku dan penulis berita juga tidak berpihak kepada korban. Dari 5 berita *online* yang dianalisis, terdapat tiga berita yang berjudul Perkosa Guru dan Bunuh Pelayan Kesehatan, OPM Tak dapat Simpati Dunia”, “Sadis...! Wanita Cantik Diperkosa 8 Pria, Lalu Dibunuh, dan Kepala Digilas Pakai Mobil”, dan “Pria Bangkalan Perkosa Mantan Pacar Usai Ajakan Balikan Ditolak” yang memarjinalkan korban dan pelaku pemerkosaan. Penulis tidak menyebutkan secara detail siapa saja pelaku dan korbannya. Penulis hanya memakai kata pemuda atau perempuan dalam pemberitaan tersebut. Kemudian, dua berita lainnya yang berjudul “Bejat! Kakak Kandung Perkosa dan Bunuh Adiknya Sendiri dengan Sadis” dan “Sadis, Wanita Ini Diperkosa 4 Pria Hingga Tewas” tidak memarjinalkan pelaku maupun korban pemerkosaan. Di sini penulis berpihak pada korban, terlihat dari hukuman yang diberikan kepada pelaku tersebut.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan efek positif guna perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu analisis wacana kritis. Penulis memberikan saran kepada beberapa pihak di antaranya (1) pembaca, jika membaca informasi dalam berita *online* jangan mudah mempercayai tulisannya, cari tau terlebih dahulu kebenarannya atau analisis dengan menggunakan analisis wacana kritis dan (2) pihak yang tertarik meneliti analisis wacana kritis diharapkan agar peneliti analisis wacana kritis menggunakan objek yang berbeda dalam penelitian agar dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

## **Daftar Rujukan**

- Alfianika, N. (2016). Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 33—43.
- Bustam, R. M. (2014). Strategi Nominalisasi Pengeluaran Yang Direpresentasikan Dalam Headline The Jakarta Post Dalam Kasus Perseteruan Kpk Vs Polri Jilid Ii: Sebuah Kajian Awk). *Jurnal Metalingua*, 12 (2), 195—203.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- JawaPos. (2017). "Pria Bangkalan Perkosa Mantan Pacar Usai Ajakan Balikan Ditolak". Diakses 27 Mei 2018.
- Limilia. P. & Ditha, P. (2016). Representasi Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.Com. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1 (2), 133—154.
- Mardalis. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Okezone News. (2018). "Perkosa Guru dan Bunuh Pelayan Kesehatan, OPM Tak dapat Simpati Dunia". Diakses 27 Mei 2018.
- Rahmat, W. (2016). Penerapan Kaba Minangkabau Sebagai Media Pelestarian Bahasa Amai (Ibu) Dan Kesusastraan Dalam Pendidikan Literasi Di Minangkabau. *Jurnal Iptek Terapan*, 4(4), 236-241.
- Rakyatku. (2017). "Sadis, Wanita Ini Diperkosa 4 Pria Hingga Tewas". Diakses 27 Mei 2018.
- Sindo News. (2017). "Pria Bangkalan Perkosa Mantan Pacar Usai Ajakan Balikan Ditolak". Diakses 27 Mei 2018.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sunarto, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Wahanariau. (2017). "Sadis...! Wanita Cantik Diperkosa 8 Pria, Lalu Dibunuh, dan Kepala Digilas Pakai Mobil". Pekanbaru. Diakses 27 Mei 2018.